

# KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Andi Wiratama<sup>1</sup>

Alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor

## Abstrak

Pendidikan adalah aspek terpenting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia diharapkan menjadi esensi yang beradab, berlaku adil, bijak, dan menjunjung tinggi realitas kebenaran. Sebaliknya, tanpa pendidikan, ia akan menjadi dzalim, arogan dan menentang kebenaran, atau dalam kata lain, tetap dalam ke-insanan-nya yang banyak salah dan lupa. Untuk itu, pendidikan yang dilakukan dengan benar dan tepat yang merupakan kebutuhan primer manusia akan membawa kepada perbaikan tatanan kehidupan manusia baik individu maupun kelompok.

Akan tetapi pendidikan dewasa ini lebih diorientasikan kepada upaya untuk mencetak pekerja yang memiliki intelektual dan skill dalam segala bidang. Sehingga menjadikan pendidikan hanya sebatas proses transfer ilmu dan kemampuan saja tanpa memperhatikan penanaman nilai dalam diri anak didik. Nilai (*values*) yang merupakan esensi pokok dalam proses pendidikan terabaikan begitu saja. Hal tersebut banyak dipengaruhi oleh adanya westernisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Barat dan telah mengikis system pendidikan yang mengedepankan nilai sebagai hasil dari proses pendidikan. Oleh Karena itu ulama muslim Syed Naquib Al-Attas menawarkan suatu bentuk islamisasi ilmu pengetahuan dengan konsep *ta'dib* sebagai proses penempatan anak didik pada tempatnya, yaitu pada puncak moral, adab, dan etika. Ini merupakan usaha untuk mengembalikan pendidikan kepada tujuannya yang hakiki.

**Kata kunci:** Westernisas Ilmu, Pendidikan Islam, Nilai, Adab, Ta'dib

---

<sup>1</sup> Penulis adalah alumni Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor tahun 2009 Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Untuk memahami pendidikan secara betul dan tepat, kita harus mengkajinya secara sempurna, agar mendapatkan hasil yang juga sempurna dan berimplikasi kepada pengaplikasian yang total pula. Adapun pengertian yang berkembang mengenai pendidikan saat ini didasari oleh suatu sikap yang berpendapat, bahwa pendidikan memainkan peranannya sebagai mobilitas sosial-ekonomi individu atau negara. Dominasi sikap seperti ini dalam dunia pendidikan telah melahirkan patologi psikososial, terutama di kalangan peserta didik dan orang tua, yang terkenal dengan sebutan “penyakit diploma” (*diplomadisease*), yaitu usaha dalam meraih suatu gelar pendidikan bukan karena kepentingan pendidikan itu sendiri, melainkan karena nilai-nilai ekonomi sosial-ekonomi.<sup>2</sup> Oleh karenanya, tidak mengherankan kalaulah ranah ini merupakan sasaran tepat yang selalu dijadikan kambing hitam oleh beberapa kalangan akademisi. Hal ini sejalan dengan kesatuan pendapat, bahwa pendidikan merupakan faktor yang urgen dalam menghasilkan warga negara yang baik dan pekerja yang baik.<sup>3</sup> Artinya, pendidikan memainkan peranannya kepada aspek individu yang menginginkan peserta didiknya dapat mencapai cita-cita seperti pendahulunya. Dengan kata lain, pendidikan adalah jenjang mobilitas sosial-ekonomi masyarakat tertentu. Sebagaimana pendapat yang digulirkan oleh para teoritis pendidikan, tujuan pendidikan tergambar dalam dua aliran utama. Aliran *pertama*, menitikberatkan kepada pendidikan yang berorientasikan kepada pandangan masyarakatnya, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk system pemerintahan demokratis, oligarkis, maupun monarkis. Dan aliran yang *kedua* menekankan kepada individu, yaitu pendidikan yang lebih memfokuskan diri kepada kebutuhan, daya tampung, dan minat pelajar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Ronald Dore, *The diploma Disease: Education, Qualifikation, and devolepment* (George Allen and Uwin, 1976:Jandhayala B.G. Tilak, *Education for Development in Asia*(new Delhi: Sage publications, 1994), p. 92 dan 141. Dikutip dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Syed M. Naquib al-Attas, (Bandung: Mizan 2003), p. 166

<sup>3</sup> Islamia, Konsep al-Attas tentang Ta'dib:(*Gagasan Pendidikan yang tepat dan komprehensif dalam Islam*), Thn.II No.6/Juli-September 2005, p.76

<sup>4</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, op.cit, p. 163

Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam memajukan pendidikan. Karena kemajuan pendidikan akan menjadi faktor utama penyebab kemajuan peradaban, namun pertanyaannya adalah, pendidikan yang bagaimana, guna memajukan peradaban?

### **Pendidikan menurut Islam**

Dalam pandangan Islam, pendidikan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjadikan manusia yang tertanam dalam jiwanya nilai-nilai Islam, bukan hanya sebatas pengetahuan, yang pada akhirnya akan menjadikannya manusia yang sekuler. Dengan kata lain, Islam menginginkan bahwa pendidikan merupakan sebagai tujuan untuk menciptakan manusia yang baik.<sup>5</sup> Mengutip pendapat dari Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *Islam and scularism*, yang perlu ditentukan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga dari kota yang terdapat dalam dirinya, sebagai warga negara dalam kerajaannya yang mikro, sebagai suatu yang bersifat spiritual, dan dengan demikian yang ditekankan itu bukanlah nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi Negara, masyarakat dan dunia.<sup>6</sup> Artinya, pendidikan yang sempurna seharusnya merefleksikan sistem yang ada pada manusia. Karena menurut al-Attas, di dalam diri manusia ini ada sistem yang teratur dan rapi. Ia bagaikan miniatur alam semesta yang sudah tersistem. Kemudian Al-Attas mengambil bentuk universitas sebagai institusi tertinggi yang merefleksikan sistem manusia ini. Menurutnyanya pula, karena universitas itu universal yang membawahi fakultas-fakultas, maka ia harus menggambarkan manusia yang universal pula, tidak hanya diartikan dengan sebatas kemampuan fisiknya, dan pada akhirnya terbentuknya manusia-manusia yang bebas nilai.

Dalam hal ini al-Attas sependapat dengan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa secara spiritual, akal manusia bagaikan seorang

---

<sup>5</sup> See Conference Book, First World Conference on Muslim Education, King Abdulaziz University, Jeddah-Mecca, 1393 A.H - 1977 A.D., 'Recommendations', p. 78, 1; 1.1, *Aims and objectives of Islam Education*, edited by Syed Muhammad Naquib al-Attas, Hodder and Stoughton King Abdulaziz University, Jeddah, p.1

<sup>6</sup> al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Sularism*, (Kuala Lumpur: Institute of Islamic Thought civilization (ISTAC), 1993), p. 141

menteri yang tulus dan bijaksana. Amarahnya bagaikan seorang polisi, sedangkan hawa nafsunya bagaikan pembantu jahat yang bisa membawa bekal kehidupan untuk seluruh kota. Jika seorang raja dapat memerintah dengan baik sehingga ketulusan dan kebijaksanaan sang menteri bisa dimanfaatkan untuk menjaga sang pembantu dan polisi supaya tetap berada pada tempat dan kerja mereka yang sepatutnya, masalah dan penghuni kota bisa dipenuhi dengan adil. Segala sesuatu akan menggambarkan adanya peraturan dan disiplin.<sup>7</sup> Oleh karena itu manusia harus membuat inteleginya mendominasi elemen-elemen yang lain. Perkembangan kemampuan ini merupakan sebuah aspek penting dalam pendidikan sebagai proses penanaman adab. Inilah sebabnya, bahwa al-Attas mendiskripsikan manusia sebagai miniatur dari sebuah universitas, karena didalamnya terdapat simultan antara fakultas satu dengan lainnya.

Adapun manusia universal atau insan kamil menurutnya, yaitu seseorang yang sanggup menampakkan sifat-sifat ketuhanan dalam perilakunya dan betul-betul menghayati kesatuan esensialnya dengan wujud ilahiah tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai seorang hamba dan makhluk-Nya. Golongan insan kamil ini dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW, diikuti semua nabi dan para hamba pilihan-Nya, yaitu para aulia dan ulama yang ilmu dan pemahaman spiritualnya sangat mendalam. Pendapat ini senada dengan Ghazali yang menyatakan, manusia diperintahkan Tuhan untuk meniru sifat-Nya (*takhaluq bi akhlaq Allah*). Kekerupaan di sini yaitu, keserupaan antara Tuhan dan manusia terletak pada kesamaan sifat, seperti keadilan, kebaikan, dan juga kasih sayang.<sup>8</sup> Seperti terdapat dalam firman-Nya, “Allah akan menjadikanmu khalifah di muka bumi”<sup>9</sup>, karena keserupaan ini, Adam layak menjadi wakil Tuhan. Dalam hal keserupaan di sini, al-Ghazali menegaskan, bahwa keserupaan sifat manusia dengan Tuhan bukan berarti menunjukkan kesamaan atau penyatuan diri manusia dengan Tuhan.<sup>10</sup>

Menurut al-Attas nilai pada manusia itu, dipengaruhi oleh pandangan Islam bahwa manusia sejati digambarkan oleh sosok Nabi

---

<sup>7</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, op.cit, p. 208

<sup>8</sup> *Ibid.*, p.306

<sup>9</sup> Al-Qur'an.s. 38:26

<sup>10</sup> Masataka Takeshita, *Insan Kamil: Pandangan Ibnu 'Arabi*, (Surabaya: Risalah Gusti, cet.I Maret 2005), p. 33

Muhammad SAW. Dan prinsip kesatuan manusia yang integral menurut Islam adalah jiwa yang telah mencapai pengetahuan yang benar mengenai masalah-masalah hakikat. Oleh karena itu, mekanisme kesatuan masyarakat universitas dan pengaturan ilmu pengetahuan sudah tentu tidak didasarkan pada sebuah mitos mengenai persamaan, tetapi didasarkan pada hierarki menurut tingkat pencapaian spiritual dan moral serta kemampuan pendidikan. Menurutnya, dalam universitas Islam elemen yang menyatukan adalah ilmu pengetahuan yang memiliki kedudukan sebagai amalan yang fardu 'ain, dan metafisika sebagai bagian intinya. Artinya, bahwa ilmu atau pengetahuan (*knowledge*) tidak boleh terlepas dari kedudukannya, karena ilmu bersumberkan kepada yang *haq* (*absolut*) yaitu Allah SWT.

Dalam tulisan selanjutnya, al-Attas menekankan bahwa penekanan yang dilakukan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang prinsipil, melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang.<sup>11</sup> Selanjutnya ia mengingatkan bahwa:

*“Stressing the individual implies...knowledge about intelligence, virtue, and the spirit, and about ultimate destiny and purpose; for intelligence, virtue, and the spirit are elements inherent in the individual...but stressing of society and the state opens the door to secularism and secular ideology and secular, education”.*

Jadi penekanan terhadap Individu mengimplikasikan kepada pengetahuan yang berkaitan dengan akal, nilai, jiwa dan maksud yang sebenarnya (dari kehidupan ini). Sebab akal, nilai, dan jiwa adalah unsur-unsur inheren setiap individu sedangkan penekanan terhadap masyarakat dan Negara telah membuka pintu menuju sekulerisme, termasuk di dalamnya ideology dan pendidikan sekuler.

Dari pendapat di atas sejatinya dapat ditarik kesimpulan, bahwa untuk membentuk sesuatu yang bersifat makro tidak terlepas dari pengaruh komponen-komponen mikro yang membentuknya. Oleh sebab, itu manusia merupakan komponen yang menjadi syarat dalam pembentukan suatu makro. Dari persoalan yang semacam inilah, seringkali kita terbentur oleh sumber daya manusia yang menjadi kendala utama. Dengan demikian jelaslah, untuk membentuk manusia

---

<sup>11</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Aims of objectives of Islamic Education*, op.cit, p. 6

yang menjadi harapan umat dibutuhkan pendidikan. Sehingga pendidikan sering diposisikan sebagai penanggung jawab atas kompleksitas problem kehidupan, baik itu problem pribadi maupun problem sosial bahkan sampai kepada problem umat. Paradigma ini berangkat dari asumsi bahwa potret dan karakter masyarakat sangat bergantung atau dipengaruhi oleh pendidikan. Itulah sebabnya baik buruk individu dan masyarakat sering dipulangkan pada kualitas pendidikannya. Memang, pendidikan harus mempunyai peran sosial, akan tetapi bukan berarti problem sosial dapat selesai dengan pendidikan.<sup>12</sup> Artinya, meletakkan problem sosial ke pundak pendidikan adalah sikap tidak adil terhadap dunia pendidikan. Dan apabila dipaksakan, maka tidak saja akan gagal dalam menyelesaikan problem sosial itu, tetapi, sudah dapat dipastikan, bahwa dunia pendidikan akan terseret oleh arus persoalan masyarakat yang boleh jadi mengancam dunia pendidikan itu sendiri.

Konsep *ta'dib* dalam pandangan Islam dan merujuk pada konsep *ta'dib* yang ditawarkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, dan bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim* sebagaimana yang dipakai pada masa dahulu. Dia mengatakan: "*Ta'dib already includes within its conceptual structure the elements of knowledge ('ilm), instruction (ta'lim), and good breeding (tarbiyah). So that there is no need to refer to the concept of education in Islam as tarbiyah-ta'lim-ta'dib all together*".<sup>13</sup>

Struktur konsep *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam itu adalah sebagaimana yang terdapat dalam tiga serangkai konotasi *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*. Selama ini pendidikan dipahami hanya sebatas *ta'lim* dan *tarbiyah*. Padahal kedua model pendidikan ini belum memenuhi pendidikan manusia secara sempurna. Keduanya hanya menyentuh aspek fisik dan kognitif saja sedangkan pendidikan yang sesungguhnya mencakup esensi

---

<sup>12</sup> Mohammad Muslih, *Pendidikan Islam Dalam Kepungan Globalisasi*, At-Ta'dib, Jurnal kependidikan Islam, Volume 4 Nomor 1 Gontor Syafar 1429, p.101

<sup>13</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam, a Frame work for an philosophy of education*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought civilization (ISTAC), 1993), p. 33 atau lihat dalam Syed M Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, CEII, p.39

yang lebih luas daripada itu. Pendidikan semestinya menyentuh semua aspek fisik (*jasadi*), kognitif (*fikri*), dan spiritual (*ruhi*), yang hanya di dapat melalui proses *ta'dib* (Pendidikan Islam).

### **Pendidikan Islam di era modern**

Di samping perencanaan yang buruk dan cara penanganan yang salah, keadaan yang menimpa dunia pendidikan dewasa ini bersumber dari kekacauan intelektual dan hilangnya identitas kebudayaan yang disebabkan oleh pengaruh program sekulerisasi. Pemikiran ini mempengaruhi konsep, penafsiran dan makna ilmu sendiri. Sekulerisasi yang melibatkan tiga komponen terpadu, “penolakan unsur transenden dalam alam semesta, memisahkan agama dari politik dan nilai yang tidak mutlak atau relatif”<sup>14</sup>, bukan saja bertentangan dengan fitrah manusia, yang merupakan tasawur (world view) Islam, tetapi juga memutuskan ilmu dari pondasinya dan mengalihkannya dari tujuannya yang hakiki. Dari sini dapat dilihat bahwa kekeliruan ilmu, akibat bercampur aduknya konsep ilmu yang ditawarkan oleh Islam dan Barat. Karena pada dasarnya konsep Barat bukan melahirkan keharmonisan kebaikan dan keadilan, melainkan sebaliknya.

Al-Attas mengungkapkan bahwa “ ilmu yang sifatnya telah bermasalah, sebab ia telah kehilangan tujuan hakiki karena tidak dapat dicerna dengan adil. Akibatnya ia membawa kekacauan dalam kehidupan manusia bukannya keharmonisan dan keadilan: ilmu yang nampaknya benar tetapi lebih produkif kearah kekeliruan dan skeptisme, ilmu buat pertama kali dalam sejarah, membawa kekacauan pada isi alam semesta: hewan, tumbuhan, dan logam.<sup>15</sup> Ilmu tidak lagi memiliki tujuan yang jelas dan tetap. Artinya kita tidak mengetahui kemana arah tujuan dari pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Bahkan tidak bisa dipahami puncak ilmu pengetahuan yang memang demi kepentingan manusia secara universal, lalu demi kepentingan apa ilmu pengetahuan ?

---

<sup>14</sup> Hervey Cox, *The Secular City* (New York, 1965), 21-23, dikutip dalam Rosnaini Hushim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, Islamia, THN II NO. 6/ Juli-September 2005

<sup>15</sup> al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam and Socalirism*, op.cit, p. 127

Dalam hal ini, yang mempengaruhi pendidikan untuk memajukan peradaban adalah, *arus globalisasi dan berarti westernisasi* yang terus menerus digemborkan oleh Barat.<sup>16</sup> Konsep ini sebetulnya merupakan bentuk halus dari kolonialisme, dan di dalamnya terdapat program penyebaran pandangan hidup Barat yang terdiri dari nilai, konsep, sistem, kultur, tradisi, agama, kepercayaan dan lain-lain yang berbentuk kegiatan dan semua itu sudah *terframe* sesuai dengan *Worldview* Barat.<sup>17</sup> Artinya Nilai, kultur, tradisi yang lepas dari kepercayaan Transendent, Konsep, dan system yang Positivistik terbatas demi kepentingan Duniawi, Serta Agama dan kepercayaan yang absurd tiada konsep agama itu sendiri yang jelas.

Pemahaman ilmu dan *tasawwur* Barat ini *ditularkan* di negara Islam setelah berlangsungnya penjajahan di mana banyak negara Islam yang dijajah oleh Inggris dan Prancis. Sehingga system yang mereka (baca: yang terjajah) berlakukan pun turut mengikuti pandangan Barat. Hal inilah yang mengakibatkan kekeliruan, dan manusia muslim kehilangan Adab.<sup>18</sup> Menanggapi hal di atas, al-Attas berpendapat, " Ilmu hendaklah dipadukan dengan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam, setelah unsur-unsur dan konsep-konsep asing dikeluarkan dari rantingnya. Proses inilah yang dimaksudkan dengan Islamisasi atau pengislaman".<sup>19</sup> Di mana ilmu kembali dikaitkan dengan konsep agama yang memiliki kepercayaan Transeden. Sehingga ilmu tidak hanya dikembangkan demi kepentingan parsial tapi lebih bersifat universal, sebagaimana agama itu sendiri adalah untuk seluruh alam (rahmatan lil 'alamin).

Fenomena ini tidak pernah melanda umat Islam sebelumnya dan sangat berbahaya bagi prisisip-prinsip dasar filsafat pendidikan Islam, yaitu mencari keridoan Allah.<sup>20</sup> Beberapa teoritisi muslim juga banyak

---

<sup>16</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud (diskusi pribadi dengan al-Attas di ISTAC pada 4 september 1995), *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, op.cit, p. 166

<sup>17</sup> DR. Hamid Fahmy Zarkasyi, MA, M.Phil, Foreword, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan kolonialis)*, (ISID-GONTOR: Center for Islamic Occidental Studies, 2007), p.3

<sup>18</sup> Rosnaini Hushim, *gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan arah tujuan*, op.cit, p.30

<sup>19</sup> S. M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, op.cit, p.43

<sup>20</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan praktik Pendidikan Islam*, op.cit, p.166.

yang memperhatikan dan mengkritik hasil-hasil negatif dari tujuan pendidikan yang pragmatis. Misalnya: Muhammad Abduh yang menyadari bahwa tujuan pendidikan itu bukan tertuju untuk mobiliasi sosial-ekonomi, melainkan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.<sup>21</sup> Dia mengkritik habis-habisan sisi-sisi pragmatis dari sistem pendidikan Mesir dan menambahkan:

*“Pendidikan ini disampaikan (imperted) sehingga murid bisa memperoleh gelar yang memungkinkannya memperoleh pekerjaan sebagai tenaga administrasi dalam sebuah departemen. Namun, hakikat bahwa jiwanya harus dibentuk dengan pendidikan (al-ta’lim wa al-tarbiyah) dan dengan menanamkan nilai-nilai yang luhur sehingga ia menjadi manusia yang saleh (rijalan shalihan fi nafsih), yang dengannya ia bisa mengerjakan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya dalam instansi pemerintahan ataupun dalam instansi lainnya, tidak masuk kepala para guru dan orang-orang yang mengangkat guru-guru tersebut”.*<sup>22</sup>

Menurut M Iqbal, tujuan pendidikan adalah “menciptakan manusia”.<sup>23</sup> Wacana semacam inilah yang tidak banyak disadari oleh masyarakat pada umumnya. Bentuk semacam ini yang diinginkan Barat dan diusung guna menjajah negara-negara kecil sebagai sasarannya. Adapun misi terselubung tersebut berangkat dari sebuah asumsi, bahwa strategi militer tidak lagi banyak memberikan manfaat yang signifikan dalam tindakannya. Hal ini berdasarkan fakta, bahwa strategi militer menghabiskan biaya perang yang begitu besar, baik secara materi maupun imateri..

Fenomena di atas didasarkan pada pengalaman pahit yang mereka telan dalam berbagai peperangan yang diciptakannya sendiri. Menanggapi kegagalan-kegagalan tersebut, mereka mempunyai strategi khusus, yaitu dengan menanamkan paham-paham yang bertentangan dengan kultur budaya Islam. Oleh karena itu, kasus yang menimpa umat Islam pada dewasa ini sebenarnya bukan terletak pada ekonomi, politik sosial dan budaya. Karena pada dasarnya kasus-kasus di atas dan yang terkait lainnya apabila dilacak bersumberkan pada pemikiran.<sup>24</sup> Terlebih

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, p.166

<sup>22</sup> *Ibid.*, p.167

<sup>23</sup> *Ibid.*, p.167

<sup>24</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Missionaris, Orientalis dan kolonialis)*, op.cit, p. 1

lagi, pada saat ini umat Islam ada yang menjalankan proses ini, yang pada gilirannya menyentuh ranah pendidikan.

### **Krisis Pengetahuan dan Pengaruh Westernisasi Sebagai Sumber Identifikasi**

Berdasarkan asumsi di atas, pembaca dapat menyimpulkan bahwa ketidakadilan disebabkan oleh lemahnya *adab* atau tidak adanya *adab*. Kemudian apa yang sebenarnya mendasari *adab* itu sendiri? al-Attas mengatakan bahwa dasar dari *adab* itu sendiri adalah pengetahuan. Karena faktor utama yang mendasarinya adalah krisis pengetahuan.<sup>25</sup> Merujuk pada pendapat al-Attas, bahwa dengan demikian dia akan tahu jati dirinya dengan benar, tahu” dari mana ia dan mau kemana kelak”.<sup>26</sup>

Kemudian krisis pengetahuan dalam Islam juga dapat dikatakan akibat oleh pengaruh westernisasi yang ditawarkan Barat kepada Islam. Hal inilah bentuk penjajahan baru yang diusung Barat guna menjajah bangsa atau negara-negara kecil dan negara yang berkembang seperti Indonesia. Sehingga pada akhirnya, mereka dapat menanamkan suatu paham dan kultur budayanya yang seharusnya tidak dapat diterima. Yang ironis lagi yaitu, mereka (baca: yang terjajah) tanpa sadar mengikuti langkah-langkah yang ditawarkan oleh Barat. Sehingga lambat laun, kerangka pikirannya pun ikut terpengaruh, seperti halnya berpikir yang rasionalisme dan empirisme misalnya.

Tawaran pertama, menyuguhkan kerangka berfikir yang mengutamakan existensi seseorang sebagai sebuah esensi yang mutlak dengan senandung Certesian yang berbunyi “*Cogito Ergo Sum*” (saya ada karena saya berfikir).<sup>27</sup> Sedangkan kerangka pikir kedua lebih menekankan akan pengalaman sensasional indrawi sebagai sumber pengetahuan. Walhasil, dari kedua tawaran tersebut adalah *undirection change* karena tidak sampai menyentuh kebenaran yang hakiki.

---

<sup>25</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims of objectives of Islamic Education*, op.cit, p.3

<sup>26</sup> Drs. Kemas Badaruddin, M. Ag, *Filsafat Pendidikan Islam (analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Naquib al-Attas)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Maret 2007), p.37

<sup>27</sup> Enrique Chavez Introduction. Dalam: Rene Descartes. 1997. *Key Philosophical Concept*, p.xiv dikutip dalam makalah Erdy Nasrul (Tim editor Center for Islamic and Occidental Studies, ISID-GONTOR), *Ta'dib dan Tantangannya*, p.2

Dewasa ini masyarakat Islam juga menerima saja tawaran-tawaran posmodernisme yang berusaha menjauhkan umat Islam dari nilainya. Umat Islam sekarang berteman baik dengan Hermeneutika dan dekonstruksi yang hanya menawarkan relativitas kebenaran. Mereka menjadi tidak tenang dengan kebakuan kebenaran yang sudah dilestarikan oleh ulama dahulu, bahkan tidak menyadari bahwa tawaran-tawaran westernisasi tersebut sudah tidak berhubungan dengan metafisika sehingga mereka menjadi pusing dengan nilai-nilai trensenden, dan jika kebenaran relatif, maka sebenarnya itu hanyalah prasangka yang tidak sedikitpun sampai pada kebenaran.<sup>28</sup>

*“dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali prasangka saja. Sesungguhnya prasangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran(sesuatu yang diperoleh dengan prasangkaan sama sekali tidak bisa menggantikan sesuatu yang diperoleh dengan keyakinan). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.”<sup>29</sup>*

### **Penanaman Adab Sebagai Faktor Utama Pembentukan Manusia**

Berdasarkan pernyataan di atas, penanaman adab adalah pokok yang sering dilupakan oleh umat muslim dalam pendidikan. Oleh karenanya tidak heran apabila ada sebuah statemen yang menyatakan bahwa umat Islam dewasa ini terlalu disibukkan dengan urusan dunia, yang pada akhirnya akan melalaikan tugas utamanya yaitu sebagai khalifah di muka bumi ini.<sup>30</sup> Hal yang demikian akan membawa pada kejumudan, fanatisme, *taqlid*, dan *bid'ah khurafat*.

Menyikapi fenomena semacam ini, sudah waktunya umat Islam sadar akan bahaya yang mengancamnya, yaitu hal-hal yang telah melalaikan persoalan utama umat dewasa ini yang belum jelas akan dibawa ke mana. Maka untuk itu kita dituntut untuk selalu berpegang teguh dengan kitab suci Al-qur'an dan Hadist Rasulullah SAW.

Pada hakekatnya, Pendidikan juga mempunyai tujuan masing-masing sesuai dengan peradabannya. Barat misalnya, memformulasikan

---

<sup>28</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The Worlview of Islam*, (Kualalumpur : ISTAC, 1995), p.17

<sup>29</sup> QS 10:36

<sup>30</sup> Q.S 51:56

pendidikan sebagai proses penyadaran manusia. Paulo freire mengatakan, “The term ‘Conscientization’ refers to learning to perceive social, political, and economic contradictions, and take action against the oppressive elements of reality.”<sup>31</sup> Di sini pendidikan memainkan proses penyadaran, atau dengan “conscientization”, yang berarti penyadaran untuk mengetahui benturan sosial, politik dan ekonomi, serta untuk bertindak melawan elemen-elemen realitas yang menekan. Dari kesadaran akan realita itu, dapat diambil formula-formula baru dalam rangka menghadapi perkembangan zaman. Suatu bentuk formula yang sesuai dengan konsep agama yang *rahmatan lil ‘alamin*.

Islam sebagai agama dan juga peradaban memiliki formulasi tersendiri untuk menerangkan apa tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam konferensi pertama tingkat dunia tentang pendidikan Islam dikatakan, ‘the aim of Muslim education is the creation of the “good and righteous man” who worships Allah in true sense of term, builds up the structure of his earthly life according to the Sharia (Islamic Law) and employs it to subserve his faith’.<sup>32</sup> Tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah menciptakan manusia-manusia yang baik dan soleh yang menyembah Tuhan dengan sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan dunianya sesuai dengan hukum Islam demi terwujudnya Iman.

Dalam istilah al-Attas, proses menjadikan manusia yang baik adalah *inculcation of ‘adab’*, atau *ta’dib*.<sup>33</sup> Yaitu proses untuk menjadikan peserta didik mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya. Ini juga menunjukkan bahwa semua materi sudah berada pada tempatnya masing-masing dalam pelbagai hierarki wujud, tetapi disebabkan kebodohan dan kesombongannya. Manusia kemudian mengubah tempat-tempat tersebut, sehingga terjadilah ketidakadilan.<sup>34</sup> Maka jangan heran kalau pendidikan mereka tafsirkan dengan hanya sebatas pengetahuan, yang akhirnya terbentuk manusia-manusia yang sekuler.

---

<sup>31</sup> Paulo Freire. 1972. *Pedagogy of The Oppressed*, translated by: Myra Bergmean Ramos. Penguin Educations. Great Britain. p.15

<sup>32</sup> Ahmad Salah Jamjom, Foreword Syed Muhammad Naquib al-Attas. Introduction. 1977, *Aims of objectives of Islamic Education*, op.cit, p.V

<sup>33</sup> *Ibid.*, p.1

<sup>34</sup> Nasrat Abdel Rahman, *The semantics of Adab*, hh. 2-18 dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, op.cit, p.177

Islam menginginkan pendidikan lebih bertujuan membentuk karakter manusia yang beradab. Dengan adab manusia dapat membedakan antara yang baik dan salah, termasuk membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lainnya bahkan tak ubahnya dengan hewan. Sehingga tidak heran kalau manusia semacam itu akan berusaha menggugat akan existensi Tuhannya, dan pada akhirnya membentuk individu yang tidak taat akan perintah-NYA. Selanjutnya karakter yang seperti inilah yang akan menciptakan para pemimpin yang tidak qualified dalam tugasnya, diakibatkan oleh tidak adanya penanaman adab pada dirinya.

Fenomena tersebut akan berlanjut hingga akan memunculkan kinerja pemerintahan yang tidak sesuai dengan tujuan awalnya dan menimbulkan aroma ketidakadilan dalam kehidupan yang akan menimbulkan kekacauan di segala sektor kehidupan dalam pemerintahan dalam negara.

### **Pengetahuan Sebagai Sumber Adab dan Aktualisasi Pendidikan Islam**

Dari deskripsi di atas, setidaknya dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang *Ta'dib (adab)* yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di sini dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan *adab*, etika dan ajaran agama. Dengan kata lain, penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal itu merupakan indikator bahwasannya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual-logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islam, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom dkk.<sup>35</sup> Domain

---

<sup>35</sup> Muhaimein, *Konsepsi Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: Ramadhani, 1991), p. 72-73

iman amat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

### Akhir Al-Kalam

Berbagai uraian di atas telah membukakan jendela cakrawala kita, bahwa penanaman adab adalah tujuan daripada pendidikan Islam. Dengan penanaman adab yang benar, maka akan menciptakan manusia yang pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya dengan berdasarkan pengetahuan yang benar.

Kebenaran pengetahuan tidak terlepas oleh pendidikan. Jika pendidikan itu mengalami kegagalan dalam penanamannya, maka tidak akan luput juga pengetahuan mengalami hal yang serupa. Dalam hal ini tidak dapat dipungkiri, ini diakibatkan oleh bercampurnya budaya westernisasi dan yang digembor-gemborkan oleh Barat. Oleh karenanya, guna menjernihkan pendidikan, Islam dengan mudahnya mengingatkan kepada kita untuk kembali berpegang teguh kepada nash Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.

### Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim

Badaruddin, Kemas. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam (analisis Pemikiran Prof. DR. Syed Naquib al-Attas)*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta. Maret

Fahmy Zarkasyi, Hamid. 2007. *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan bersama Missionaris. Orientalis dan kolonialis)*. Center for Islamic Occidental Studies. ISID-Gontor.

Islamia. Thn.II No.6/Juli-September 2005

Takehita, Masataka. 2005. *Insan Kamil: Pandangan Ibnu 'Arabi*. cet.I. Surabaya: Risalah Gusti.

- Muhaimain. 1991. *Konsepsi Pendidikan Islam. Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani.
- Muslih. Mohammad. *Pendidikan Islam Dalam Kepungan Globalisasi*. At-Ta'dib. Jurnal kependidikan Islam. Volume 4 Nomor 1 Gontor Syafar 1429
- Naquib al-Attas. Syed Muhammad. Tanpa Tahun. *Aims and objectives of Islam Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdulaziz University.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Elements of The Worlview of Islam*. Kualalumpur : ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 1993. *The Concept of Education in Islam. a Frame work for an philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought civilization (ISTAC)
- \_\_\_\_\_. *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. CEII
- Freire, Paulo. 1972. *Pedagogy of The Oppressed*. translated by: Myra Bergmean Ramos. Great Britain: Penguin Educations.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Syed M. Naquib al-Attas. Bandung: penerbit Mizan.